

Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial

Endah Murwani

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Boulevard, Gading Serpong, Tangerang, Indonesia

Email: endahmurwani@umn.ac.id, Phone: +62 21 54220808

English Title: Mapping patterns of content diversity in online bullying behavior in adolescents through social media

How to Cite This Article: Murwani, E. (2023). Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1). doi: 10.25139/jsk.v7i1.6105

Received: 19-11-2022, Revision: 20-02-2023, Acceptance: 13-03-2023, Published online: 31-03-2023

Abstract *The research aims to map the pattern of cyberbullying content diversity produced by adolescents through social media. The netnographic method is used to observe cyberbullying behavior in adolescent communities that are connected through social media. The research is a realist ethnography in nature, describing cyberbullying behavior from the content of youth community conversations. Research participants were adolescents aged 17-22 years who used social media and had been involved in cyberbullying, both as perpetrators and/or victims. Data was collected through participatory observation by being directly involved in the participants' social media activities. The results of the study identify cyberbullying content that is often sent by perpetrators and received by victims. First, flaming - content that contains anger, harsh words and vulgarity. Second, daring harassment - teasing, physically insulting and mocking parents' names. In addition, denigration was found - content created by gossiping about something that is not true; impersonation, uploading content that embarrasses the victim; and outing and trickery, sending dark jokes related to religion. The implications of this cyberbullying content mapping are for developing a literacy model for preventing cyberbullying behavior in adolescents who are easily exposed and unknowingly carry out cyberbullying behavior towards their peers.*

Keywords: *content diversity; cyberbullying behaviour; adolescents; social media*

Abstrak Penelitian bertujuan untuk memetakan pola keragaman konten perundungan daring yang diproduksi remaja melalui media sosial. Metode netnografi digunakan untuk mengamati perilaku perundungan daring pada komunitas remaja yang terhubung melalui media sosial. Penelitian bersifat etnografi realis, mendeskripsikan perilaku perundungan daring dari konten perbincangan komunitas remaja. Partisipan penelitian adalah remaja berusia 17-22 tahun yang menggunakan media sosial dan pernah terlibat perundungan daring, baik sebagai pelaku dan/atau korban. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi dengan cara terlibat langsung di dalam aktivitas media sosial partisipan. Hasil penelitian mengidentifikasi konten perundungan daring yang sering dikirimkan pelaku dan diterima korban. Pertama,

flaming - konten yang berisikan kemarahan, kata kasar dan vulgar. Kedua, daring harassment – menyindir, menghina secara fisik dan mengejek nama orang tua. Selain itu, ditemukan denigration - konten yang dibuat dengan menggosipkan sesuatu yang tidak benar; impersonation, mengunggah konten yang memalukan korban; dan outing and trickery, mengirimkan dark jokes yang berhubungan dengan agama. Implikasi pemetaan konten perundungan daring ini untuk mengembangkan model literasi pencegahan perilaku perundungan daring pada remaja yang mudah terpapar dan tanpa sadar melakukan perilaku perundungan daring kepada sesama temannya.

Kata Kunci: keragaman konten; perilaku perundungan daring; remaja; media sosial

PENGANTAR

Perundungan daring menjadi kasus serius yang paling banyak dialami oleh pengguna internet di Indonesia, karena dapat menyerang siapapun serta dapat dilakukan pelaku selama 24 jam tanpa henti dengan berbagai cara. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan Polling Indonesia menemukan sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran *bullying* di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa setengah pengguna internet pernah menjadi korban perundungan daring dan 31,6 persen diantaranya mengaku kerap membiarkan perlakuan tersebut dan tidak melakukan apa-apa (APJI Indonesia, 2019).

Temuan jajak pendapat yang dilakukan Unicef terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menunjukkan bahwa 45% pernah mengalami perundungan daring. Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut responden yaitu pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) (Unicef, 2020).

Kegiatan menghujat melalui internet dan menyerang seseorang dengan tujuan menghancurkan atau menyalurkan kebencian, banyak ditemui dari akun-akun media sosial para remaja di Indonesia. Media sosial sebagai aplikasi daring paling populer dan digemari oleh para remaja (Murwani, 2017), ternyata justru menjadi pintu gerbang masuknya perundungan daring (Safaria, 2016).

Demikian pula hasil penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) yang bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2011-2012 juga menunjukkan bahwa remaja berusia 10-19 tahun pernah menjadi pelaku dan korban perundungan daring. Sebesar 23 persen remaja menjadi pelaku perundungan daring dengan mengirimkan pesan hinaan dan kemarahan melalui media sosial dan pesan teks. Sebaliknya, 13 persen remaja mengaku pernah mengalami perundungan daring dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipermalukan di media sosial dan pesan teks (Gayatri et al., 2015).

Oleh sebab itu, sebagai dampak perkembangan teknologi komunikasi secara global, topik riset mengenai perundungan daring telah menjadi kepedulian dan perhatian utama di berbagai belahan dunia. Tidak hanya dikaji secara khusus di negara-negara Barat seperti

Eropa, Kanada, Spanyol, Belanda, Australia, Rumania, dan Amerika Utara (Cosma et al., 2015, 2020; Jacobs et al., 2015; Jadambaa et al., 2019; Larrañaga et al., 2016; Makri-Botsari & Karagianni, 2014; Navarro et al., 2016; Riddell et al., 2018; Sorrentino et al., 2019), topik ini juga dikaji secara komparatif dalam perspektif lintas budaya dan lintas negara pada sebagian besar negara-negara Timur, khususnya Asia seperti di China, Taiwan, Korea Selatan (Chen & Chen, 2020; Jungup et al., 2020; Park et al., 2021). Namun demikian, kajian perundungan daring di Indonesia yang terpublikasi dalam jurnal-jurnal internasional, terutama yang bereputasi, masih minim dijumpai.

Sementara pada jurnal nasional, kajian perundungan daring di Indonesia masih cenderung menitikberatkan pada perspektif psikologis, sosiologis, medis, dan pedagogis. Seperti pada survei Safaria (Safaria, 2016) yang menemukan bahwa sebagian besar pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta pernah menjadi korban perundungan daring (*cybervictimization*), sehingga meningkatkan tekanan psikologis bagi diri mereka. Begitu pula pada riset Rastati (Rastati, 2016) yang mengkaji bentuk perundungan daring di media sosial dan cara pencegahannya bagi korban dan pelakunya. Riset tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dan observasi terhadap akun media sosial di Facebook, Path, Twitter dan Instagram. Hasil riset menemukan adanya tiga objek perundungan daring selain individu, yaitu wilayah, agama, dan institusi atau profesi tertentu. Langkah pencegahan yang perlu dilakukan adalah sosialisasi UU ITE dan etika berinternet yang disebut 'PIKIR' yaitu Penting, Informatif, Kebajikan, Inspiratif, dan Realitas.

Riset Murwani & Dewi (Murwani & Dewi, 2019) memetakan pola perilaku korban dan pelaku perundungan daring pada siswa SMA. Pelaku perundungan daring cenderung menggunakan perilaku *denigration*, *harassment*, dan *flaming* terhadap korban-korbannya. Sedangkan korban perundungan daring juga cenderung mendapatkan ketiga perilaku yang sama kendati dalam intensitas yang berbeda, seperti *denigration*, *flaming*, dan *harassment*. Dalam ranah literasi media internet, riset Kurniasih dkk.(2020) mengkaji bentuk-bentuk literasi media yang dapat mengatasi perilaku perundungan daring pada kalangan pelajar Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung, seperti: pengenalan karakteristik media internet, kesadaran persoalan privasi, pemahaman konsekuensi hukum terhadap tindakan pelanggaran di internet, dan penerapan kebijakan internal berupa kesepakatan antara orang tua dan anak.

Kajian literatur yang dilakukan Zulfa et al.(2020) menemukan adanya hubungan antara perilaku adiksi internet dalam meningkatkan perilaku perundungan daring remaja melalui cara-cara yang sulit dikontrol dalam mengungkapkan emosi dan pikiran negatif mereka kepada orang lain. Selain itu, sikap efikasi diri remaja dalam bentuk keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah perundungan daring

dengan cara berkomunikasi secara tegas dengan si pelaku dan berani melaporkan kejadian perundungan daring yang dialaminya, ternyata dapat mengurangi risiko untuk diterpa perilaku perundungan daring.

Berbagai temuan riset-riset terdahulu tersebut memperlihatkan masih minimnya kajian perundungan daring dalam perspektif keilmuan komunikasi, terutama yang menelisik konten atau isi pesan perundungan daring sebagai representasi simbol pelaku maupun korban, khususnya dalam bahasa kaum remaja. Padahal dalam temuan riset Gayatri et al. (Gayatri et al., 2015), pesan-pesan yang sifatnya privasi dan anonim, terutama menyangkut pornografi (teks, gambar/potret diri, atau video), menjadi konten-konten perundungan daring yang paling banyak beredar di kalangan korban dan pelakunya.

Begitu pula pada publikasi jurnal internasional, terutama yang bereputasi, kajian kualitatif terhadap pesan komunikasi yang merepresentasi simbol dan bahasa perundungan daring remaja masih relatif jarang ditemukan. Kajian isi atau konten pesan perundungan daring lebih banyak dilakukan secara kuantitatif, sehingga mengesampingkan kedalaman konteks representasi budaya remaja, termasuk perkembangan teknologi media komunikasi yang tengah berlangsung. Seperti pada kajian-kajian konten citra tubuh dalam perilaku perundungan daring remaja (terutama persoalan *sexting* dan perempuan), baik verbal/visual maupun nonverbal, mulai dari produksi dan distribusi konten pribadi hingga milik pasangan, teman/mitra, ataupun orang lain (Cooper et al., 2016; Klettke et al., 2014; Lee et al., 2016; Longobardi et al., 2021; Park et al., 2021; Quayle et al., 2018).

Artinya, kajian ilmu komunikasi terhadap perilaku perundungan daring remaja memiliki peranan penting dalam mengupas kedua elemen tersebut, sehingga dapat memperkaya konteks keragaman pemaknaan pesan perundungan daring dan karakteristik penggunaan media di kalangan remaja. Tentunya, untuk bisa memperoleh kedalaman dan keragaman kedua elemen komunikasi tersebut hanya dapat didekati dengan metode kualitatif dalam kurun waktu tertentu. (D’Cruz & Noronha, 2018; Dennehy et al., 2020; Jacobs et al., 2015; Klettke et al., 2014; Kurniasih et al., 2020; Lee et al., 2016; Ranney et al., 2020; Smith, 2019).

Secara kualitatif, kajian isi/konten pesan perundungan daring pernah dilakukan oleh (Bastiaensens et al., 2019) terhadap *support group* yang membantu menguatkan para korban perundungan daring, dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan evaluasi. Namun kajian tersebut baru melihat isi/konten pesan perundungan daring dari sisi korban (Bastiaensens, et al., 2019), belum menelusuri produksi dan distribusi konten dari sisi pelaku perundungan daring, sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa masih terbatasnya kajian komunikasi yang membahas

pola keragaman bentuk-bentuk isi/konten pesan perundungan daring dari perspektif kalangan remaja yang memiliki "bahasa" dan simbolnya tersendiri, sesuai dengan konteks identitas budaya mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep-konsep pesan komunikasi verbal dan nonverbal (terutama simbol-simbol budaya) dalam perilaku perundungan daring di kalangan remaja, sehingga dapat mengatasi kesenjangan pemahaman berbagai lapisan usia khalayak dalam melihat perilaku perundungan daring.

Penelitian ini berupaya mengisi celah kekosongan penelitian-penelitian komunikasi terdahulu mengenai perundungan daring di Indonesia yang masih terbatas dalam mengkaji bentuk keragaman isi/konten pesan perundungan daring yang identik dengan "bahasa" kalangan remaja, baik yang mereka produksi sendiri sebagai pelaku, maupun yang mereka terima sebagai korban (Murwani & Dewi, 2019; Safaria, 2016). Sebab dalam realitas perilaku perundungan daring, korbannya tidak hanya memperoleh pesan-pesan berbentuk teks verbal semata (*texting*), melainkan juga banyak diterpa melalui simbol-simbol verbal dan/atau nonverbal yang mengarah kepada bentuk-bentuk perundungan daring, khususnya yang berbau pornografi.. Selain itu, masih minim pula kajian terhadap pemetaan keragaman media/saluran konten-konten perundungan daring yang kerap digunakan oleh kalangan remaja. Apalagi pada situasi pandemi COVID-19, demi mendukung rutinitas belajar dari rumah, hampir seluruh aktivitas belajar dari kalangan pelajar dan mahasiswa selalu bersentuhan dengan penggunaan berbagai *platform* media digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola keragaman konten perundungan daring yang diproduksi dan/atau didistribusikan oleh kalangan remaja melalui *platform* media sosial. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi untuk melengkapi kajian komunikasi terkait perilaku perundungan daring di Indonesia, terutama dalam membangun pola atau corak konten-konten perundungan daring. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berkontribusi untuk perumusan strategi pencegahan perilaku perundungan daring pada kalangan remaja, baik dari sisi pelaku maupun korban.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggali sekaligus menggambarkan faktor-faktor dan sifat-sifat populasi secara mendalam dan detail (*thick description*), serta tidak melakukan pengujian hipotesis (Neuman, 2014). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, deskriptif dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memperoleh gambaran secara terperinci mengenai konten, pola dan media perundungan daring.

Untuk memperoleh data mengenai identifikasi konten dan pola perundungan daring pada remaja, digunakan metode netnografi untuk menggambarkan komunitas melalui jaringan internet. Netnografi adalah penelitian berbasis observasi-partisipasi di dunia daring.

Netnografi menggunakan komunikasi yang termediasi komputer sebagai sumber data untuk memahami dan merepresentasikan fenomena budaya atau kultural yang diteliti (Eriyanto, 2022), sebagaimana yang terjadi pada fenomena perilaku perundungan daring remaja. Untuk itu, penelitian dilakukan terhadap kelompok-kelompok korban dan pelaku perundungan daring dengan cara terlibat langsung di dalam aktivitas keseharian partisipan, tentunya dengan tetap mempertimbangkan aspek etika penelitian (persetujuan partisipan).

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja generasi Z berusia 17-22 tahun yang pernah terlibat perundungan daring, baik sebagai pelaku dan/atau korban. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *intensity sampling*, yakni menentukan partisipan yang memiliki tingkatan informasi atau pengetahuan yang tinggi terhadap suatu fenomena, bukan secara ekstrem (Palinkas et al., 2015). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku maupun korban perundungan daring melalui media sosial.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi terhadap akun-akun media sosial (Twitter dan Instagram) para partisipan, dengan menjadi pengikut (*follower*), masuk ke dalam lingkaran grup pertemanan partisipan. Observasi dilakukan bulan April 2021-Maret 2022. Metode wawancara mendalam terhadap partisipan dilakukan untuk melengkapi hasil observasi partisipasi.

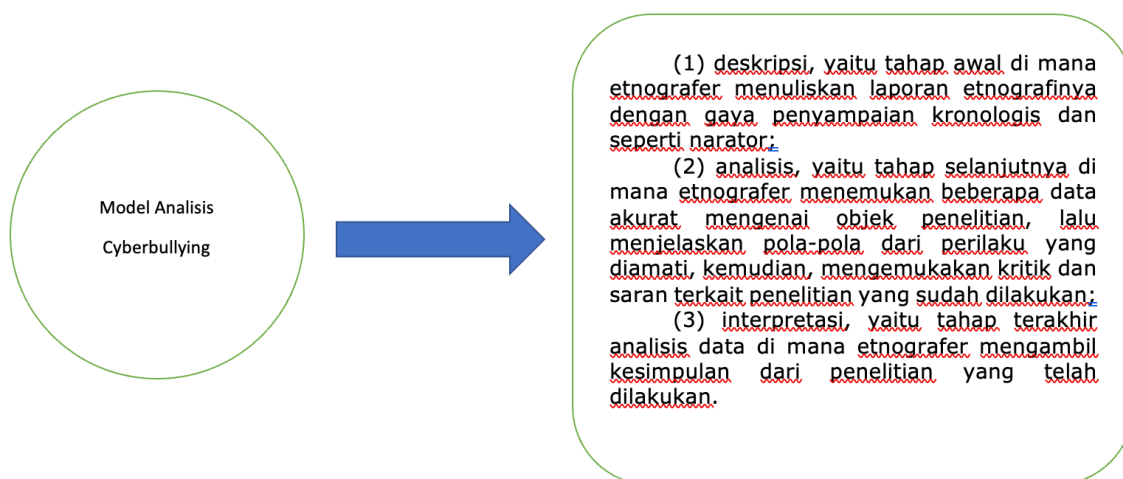


Figure 1. Model Analisis
Sumber: Penulis (2023)

Data dianalisis melalui tahap-tahap: (1) deskripsi, yaitu tahap awal di mana etnografer menuliskan laporan etnografinya dengan gaya penyampaian kronologis dan seperti narator; (2) analisis, yaitu tahap selanjutnya di mana etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, lalu menjelaskan pola-pola dari perilaku

yang diamati, kemudian, mengemukakan kritik dan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan; (3) interpretasi, yaitu tahap terakhir analisis data di mana etnografer mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan (Figure 1).

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI TEORETIK

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang pernah terlibat sebagai pelaku maupun korban perundungan daring. Tabel 1 merinci karakteristik partisipan. Data yang tertera pada tabel 1 memperlihatkan bahwa 2 (dua) orang partisipan (AR dan ET) menjadi pelaku dan sekaligus sebagai korban perundungan daring. Keduanya laki-laki berstatus mahasiswa. Sedangkan partisipan yang hanya menjadi pelaku tetapi tidak pernah menjadi korban perundungan daring ada 3 (tiga) orang, 1 (satu) perempuan dan 2 (dua) laki-laki. Sebaliknya partisipan yang hanya menjadi korban perundungan daring ada 4 (empat) orang, 3 (tiga) perempuan dan 1 (satu) laki-laki. Partisipan melakukan dan menerima perundungan daring melalui media sosial yaitu Instragram, Twitter, Line. Bahkan untuk melakukan perundungan daring, salah satu partisipan khusus membuat akun baru.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Partisipan	Jenis kelamin	Usia	Pelaku	Korban
1.	AR	Laki-laki	19 tahun	Ya	Ya
2.	ET	Laki-laki	17 tahun	Ya	Ya
3.	DS	Laki-laki	20 tahun	Tidak	Ya
4.	C	Laki-laki	20 tahun	Ya	Tidak
5.	FA	Perempuan	20 tahun	Tidak	Ya
6.	JH	Laki-laki	21 tahun	Ya	Tidak
7.	AV	Perempuan	18 tahun	Tidak	Ya
8.	VA	Perempuan	18 tahun	Tidak	Ya
9.	JA	Perempuan	17 tahun	Ya	Tidak

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

Ragam Konten Perundungan daring

Hasil pengamatan terhadap akun media sosial dan *group* Line para partisipan ditemukan ragam konten perundungan daring yang dilakukan pelaku, seperti terangkum pada tabel 2.

Menelisik konten yang dikirimkan pelaku perundungan daring, cenderung masuk dalam kategori perilaku perundungan daring *flaming* dan daring *harrasment*. Konten yang termasuk kategori *flaming* yaitu mengirimkan pesan yang berisikan kemarahan/kata kasar/vulgar, ditemukan konten seperti: "Anjing", "Tai", "Bangsat", "Bacot", "Babi", "Lo tuh pembawa sial, bangsat".

Tabel 2. Ragam Konten Pelaku Perundungan daring

Jenis Perilaku	Konten yang dikirim pelaku
<i>Flaming</i>	"Anjing"; "Tai"; "Bangsat"; "Bacot"; "Babi"; "Lo tuh pembawa

	sial, bangsat"
Daring <i>harassment</i>	"Cupu ayah Tolol"; "Najisan lu"; "Nepok lemes aja bangga"; "banci lu jelek oon"; "Banci, nafasnya bau"; "Dasar bocah gendut"; "Percuma lo ke gereja tp hati lo busuk"; "Babiguling wkwwkkwkkw "
<i>Denigration</i>	"Ngobat ya lu?"; "Ternyata, deketin cewe orang itu enak ya, sengaja biar hubungannya jadi rusak.", "Iya selama ini lu mana tahu, mana pernah lu perhatiin gua"; "daripada lo, terus-terusan playing victim"

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

Untuk perilaku daring *harassment*, yaitu pelaku menyindir dan menghina korban secara fisik serta memanggil nama orang, kata-kata yang ditemukan antara lain adalah "Banci, nafasnya bau", "Dasar bocah gendut", 'najisan lu', "cupu ayah tolol".

Sedangkan *denigration*, yaitu menggosipkan hal yang tidak benar ataupun melebih-lebihkan informasi yang disebar, konten yang ditemukan diantaranya: "Ternyata, deketin cewe orang itu enak ya, sengaja biar hubungannya jadi rusak", "Lupa temen", hingga "Dibales kali gausa di read doang wkwwkk lagi ngadu dulu ya?" (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Ragam Konten Korban Perundungan daring

Jenis Perilaku	Konten yang diterima korban
<i>Flaming</i>	"Anjing Tuyul Second"; "Ngentot"; "Anjing", "Memek"; "Janda Lu"; "Bangsat"; "Najis"; "Tai"; "Horny"; "Kating cabe!"; "Anjing bangsat sadar diri dong"; "Gak usah sok kecakepan!"; "Jamet"; "Bct"; "si JA tuh udah ga perawan"; "cabe tolol u bakal sakit"; "Lu ganjen banget sih!"
Daring <i>harassment</i>	"Muka lu jelek"; "gak usah sok cakep deh"; "alay"; "caper banget hidup lu"; "Daus Mini"; "Kek Kunyuk"; "Bakat Muka Ngeselin"; "Jelek Pet"; "Cemen"; "Muka lu Kaya Musang"; "Gede bener betis nko lu"; "kurus kurang makan nasi"
<i>Denigration</i>	"Memiliki gangguan mood atau tempramen, atau mengalami bipolar disorder", "Lupa temen", "Dibales kali gausa di read doang wkwwkk lgi ngadu dulu ya?"

Sumber: Data yang diolah peneliti (2022)

Hasil pemetaan ragam konten perundungan daring yang diterima korban mengarah pada perilaku *flaming*, daring *harassment* dan *denigration*. Konten yang diterima korban yang mengarah pada *flaming* tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pelaku, diantaranya "Ngentot", "Memek", "Janda Lu", "Bangsat", "Najis", "Tai", "Horny", "Kating cabe!".

Untuk para korban yang menerima perilaku daring *harassment*, kontennya cenderung penghinaan fisik, dari muka yang dianggap jelek, mengesalkan, muka seperti musang maupun kunyuk. Sedangkan korban perundungan daring teridentifikasi perilaku *impersonation*, yaitu meretas akun media sosial korban, bahkan mengunggah status "aku gendut", hingga mengambil telepon seluler korban dan mengunggah hal-hal memalukan, seperti menyebarkan

foto aib serta mengunggah kalimat "aku pake kolor kuning" ke *timeline* LINE teman korban. Demikian pula perilaku *outring & trickery*, dengan mengunggah perilaku korban yang aneh ke Instagram Story, mengirimkan *dark jokes* yang berhubungan dengan agama, seperti "minta ampun sama Tuhannya di Masjid, matinya di gereja", dan menyebarkan informasi yang bersifat aib tentang korban saat sedang membicarakan korban dari belakang bersama teman-teman pelaku.

Perilaku *exclusion*, dilakukan dengan mengucilkan korban melalui gorup chat dengan mengeluarkan korban dari group chat dan melontarkan kalimat "Udah lu gausah ngerjain lah." karena dianggap menyusahkan, menghiraukan pertanyaan korban berupa "Eh besok kesini ga?", "Besok kesitu ga?", dan "Besok ikut ga?" dalam group chat karena malas membalas, hingga pelaku mengeluarkan korban dari kelompok. Pada bentuk *cyberstalking*, pernah dilakukan pelaku dengan mengancam orang lain apabila berbuat macam-macam atau modus dengan pacar pelaku, maka pelaku tidak ragu untuk mengajak korban berkelahi dengan mengucapkan kalimat "kalo lu kaya gitu lagi, ntar lu ribut sini sama gua.", hingga pelaku juga pernah mengancam orang lain dengan menggali informasi ke mantan pacar korban serta mengatakan "Kalo lu ganggu sekali lagi, temen gua, ya baru di situ gua sebarin semua info-infonya."

Temuan penelitian menunjukkan dari kesembilan partisipan, hanya satu partisipan yang pernah dirundung menggunakan ketujuh jenis perilaku perundungan daring. Sedangkan, 8 (delapan) partisipan lainnya pernah di-bully menggunakan *flaming*, daring *harassment*, dan *denigration*. Pada bentuk *flaming*, seluruh partisipan pernah memperoleh pesan yang berisikan kemarahan dan kata kasar/vulgar dari pelaku. Pada bentuk daring *harassment*, seluruh partisipan pernah memperoleh pesan yang mengandung hinaan yang mengarah pada penghinaan fisik. Selain itu, ketiga partisipan juga pernah mengalami pelecehan secara daring. Pada bentuk *denigration*, seluruh partisipan pernah digosipkan hal yang tidak benar dan merugikan dirinya sendiri.

Kemudian, untuk perilaku *impersonation*, terdapat dua partisipan yang pernah mengalami peretasan, yaitu AR (dilakukan oleh pacarnya sendiri) dan AV (dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenalnya). Pada bentuk *outing & trickery*, terdapat empat partisipan yang pernah mengalaminya, yaitu AR, FA, AV, dan JA. AR dan FA foto aibnya pernah disebarikan oleh pelaku; AV disebarikan ID Line-nya oleh pelaku; JA disebarikan foto aibnya oleh pelaku.

Sedangkan perilaku *exclusion*, terdapat 5 partisipan yang pernah dikecualikan/dihiraukan/dikucilkan pada aplikasi messaging, yaitu AR, ETH, DS, VA dan JA. AR dan ETH pernah tidak dianggap/dihiraukan di dalam grup chat ketika memberikan informasi/menanyakan sesuatu; DS pernah tidak di-invite ke dalam grup kelasnya sehingga tidak tahu informasi terkait kelas saat itu; VA pernah ditinggal sendirian dalam grup oleh temannya; JA tidak direspons oleh pelaku ketika ingin meminta penjelasan. Pada bentuk *cyberstalking*, partisipan berinisial

AR dan VA pernah mengalaminya di mana AR diancam oleh mantan pacarnya sendiri dan VA diancam oleh pelaku yang merupakan temannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan pernah terlibat perundungan daring. Seluruh partisipan pernah melakukan flaming dengan mengirimkan pesan yang berisikan kemarahan dan kata kasar/vulgar yang ditujukan kepada individu korban. Mereka juga pernah melakukan daring harassment dalam bentuk mengirimkan pesan hinaan yang lebih condong secara fisik, mengejek nama orang tua, dan perilaku sehari-hari korban. Terdapat 4 partisipan yang pernah melakukan denigration, yaitu menggossipkan hal yang tidak benar atau menyebarkan informasi yang ditambahkan bumbu-bumbu kebohongan lainnya.

Kemudian, pada impersonation, terdapat 3 partisipan yang pernah meretas akun korban, di antaranya adalah AR, C, dan JA. Partisipan AR melakukan pendekatan agar dapat meminjam akun media sosial korban. Sementara partisipan C meretas Facebook dan posting status. Partisipan JA mengambil HP temannya dan mengunggah hal yang memalukan. Pada outing and trickery, terdapat tiga partisipan yang pernah menyebarkan dan mengirimkan pesan yang sensitif / pribadi maupun membuat pesan yang memalukan bagi korban, di antaranya adalah AR, JH, dan JA. Rata-rata, di antaranya menyebarkan aib korban ke publik. Selanjutnya, pada exclusion, terdapat 3 partisipan yang pernah mengucilkan maupun mengabaikan korban, di antaranya adalah AR, ETH, dan JA. Mereka kick temannya dari grup media sosial dan juga menghiraukan pesan teks dari teman. Terakhir, pada cyberstalking, terdapat 2 partisipan yang pernah mengancam korban secara daring, di antaranya adalah C, JH dan JA. Terdapat kemiripan motif ancaman yang dilakukan karena orang terdekatnya diganggu, baik itu dalam bentuk modus maupun gangguan yang merugikan.

Berdasarkan hasil observasi partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa kesamaan ragam pesan. Baik dari sisi korban maupun pelaku, ragam pesan yang ditemukan termasuk dalam 7 bentuk perilaku perundungan daring (Willard, 2007). Dari sisi korban, perilaku flaming yang diterima partisipan dengan kasus perundungan daring yang berbeda, yaitu menerima ucapan kasar seperti "Anjing", "Bangsat", "Tai", "Ngentot", "Cabe", hingga "Goblok". Sedangkan perilaku daring *harassment*, terdapat kesamaan pesan hinaan melalui komentar atau chat di media sosial yang diterima oleh beberapa partisipan, seperti "Muka lu jelek", "Gak usah sok cakep deh", "Alay", hingga "Caper banget hidup lu". Sedangkan perilaku denigration, diterima oleh beberapa partisipan yang pernah digossipkan hal yang tidak benar melalui medium daring, seperti "Ngobat ya lu?", "Ternyata, deketin cewe orang itu enak ya, sengaja biar hubungannya jadi rusak.", "Iya selama ini lu mana tahu, mana pernah lu perhatiin gua" hingga "daripada lo, terus-terusan

playing victim". Untuk perilaku impersonation, dialami oleh 3 partisipan di mana media sosial dari partisipan berinisial AR pernah diretas oleh pacarnya, partisipan berinisial AV pernah diretas oleh orang yang tidak dikenal, dan partisipan berinisial JA pernah diambil handphone-nya untuk kemudian diunggah aib-nya oleh pelaku. Pada bentuk outing & trickery, kejadian penyebaran informasi pribadi berupa foto aib yang disebarakan melalui medium daring seperti grup chat hingga media sosial pernah dialami oleh partisipan AR, FA, dan JA. Sedangkan, ID LINE dari partisipan berinisial AV pernah disebarakan oleh pelaku kepada orang lain tanpa izin, dengan maksud mendapatkan imbalan dari orang yang memintanya. Pada bentuk exclusion, partisipan berinisial AR dan ETH pernah tidak dianggap atau dihiraukan saat memberikan informasi/ajakan di grup chat, seperti hanya mendapatkan respon "wkwkwkwk" ketika diajak bermain. Sedangkan, partisipan berinisial VA pernah ditinggalkan sendiri dalam grup dan partisipan berinisial JA dihiraukan oleh pelaku ketika meminta penjelasan terkait orang yang pernah membicarakannya di *Instagram Story*. Pada bentuk cyberstalking, dialami oleh 2 partisipan berinisial AR dan VA yang pernah diancam oleh pelaku dengan kata-kata, seperti "Abis ini sampe gada respon apa-apa dari lo, gua yang samper lo. Gue tunggu."

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan daring yang dilakukan para remaja dianggap sebagai hal yang biasa. Bentuk perundungan daring yang terjadi pada remaja Gen Z di Indonesia memiliki beberapa kemiripan, baik dari ragam, kasus, hingga motivasi melakukan tindak perundungan daring itu sendiri. Kehidupan remaja saat ini yang tidak terlepas dari teknologi juga membuat remaja melakukan perilaku perundungan daring dalam ruang komunikasi digital.

Jika dilihat dari pelaku yang melakukan tindak perundungan daring cenderung kepada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan. Media yang digunakan untuk mengirimkan konten perundungan daring yaitu Instagram, LINE, Twitter, dan Whatsapp. Sedangkan korban perundungan daring lebih cenderung dialami perempuan melalui media sosial Instagram, LINE, dan Twitter.

Bila dilihat dari korban perundungan daring, perempuan lebih banyak menerima pesan bersifat vulgar dan laki-laki pesan bersifat kasar. Perempuan lebih banyak menerima gosip dan sebaran aib yang tidak benar ketimbang laki-laki. Meskipun demikian, keduanya tetap pernah menerima hinaan secara fisik.

Bila dilihat dari pelaku perundungan daring, laki-laki lebih banyak melontarkan kata-kata kasar dan perempuan kata-kata vulgar. Ditemukan juga laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan hinaan dalam bentuk fisik. Sedangkan konten berupa ejekan nama orang tua, dianggap hal yang biasa terjadi diantara teman-temannya. Pelaku laki-laki dan perempuan juga pernah melakukan ancaman kepada korban.

Partisipan menganggap bahwa ragam konten yang mereka terima bukanlah bentuk perundungan daring yang menyakitkan hati. Mereka menganggap bahwa hal tersebut hanyalah merupakan candaan belaka. Bahkan, ditemukan partisipan yang tidak menyadari sama sekali bahwa mereka sedang menerima perundungan daring.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk perilaku perundungan daring korban dan pelaku, terdapat beberapa kesamaan dengan bentuk perilaku perundungan daring pada remaja di Taiwan (Wang dkk., 2019). Pada remaja di Taiwan, beberapa bentuk perilaku perundungan daring yang sama dengan remaja Indonesia, yaitu *denigration*, *outing & trickery*, dan *exclusion*. Bentuk *denigration* yang dilakukan pada remaja di Taiwan adalah pelaku membuat dua akun Instagram khusus, di mana satu akun dapat diakses secara umum dan satunya lagi privat. Pada akun Instagram tersebut, pelaku menggosipkan hal yang tidak benar terkait korban. Perlakuan *outing & trickery* yang dilakukan di Taiwan berupa pelaku yang mengunggah foto perempuan melalui akun tidak resmi milik sekolah di Facebook, yang disertakan dengan kata-kata yang menyakitkan secara verbal. Perlakuan yang sama terkait tindakan *exclusion*, ternyata pernah dilakukan pula di Taiwan, dengan bentuk nyata seperti membuat grup LINE yang menyertakan seluruh siswa kelas, kecuali korban.

Selain itu, terdapat kesamaan bentuk perilaku perundungan daring pada remaja di Belanda (Jacobs dkk., 2015). Beberapa kesamaannya adalah remaja di Belanda juga mengalami bentuk-bentuk perilaku perundungan daring seperti daring *harassment*, *exclusion*, *cyberstalking*, *outing & trickery*, dan *impersonation*. Bentuk perilaku daring *harassment* yang dilakukan terhadap korban adalah menghina korban di Facebook. Kemudian, bentuk perilaku *exclusion* yang dilakukan terhadap korban adalah dihiraukan di media sosial ketika korban konflik / bertengkar dengan orang lain dan korban pernah dihapus atau semacam di-block / di-remove sehingga tidak pernah diajak bicara lagi.

Bentuk perilaku *cyberstalking* pernah dialami juga oleh korban, berupa ancaman lewat pesan bahwa seseorang akan memasuki kamar korban pada malam hari, dan ancaman untuk memukul wajah korban. Bentuk perilaku *outing & trickery* juga pernah dialami korban, seperti menyebarkan foto korban sedang tidur di media sosial Hyves. Bentuk *impersonation* yang pernah dialami oleh siswa sekolah di Belanda sebagai korban, berupa ada seseorang yang mengambil alih komputer korban, dan pelaku mengganti password media sosial korban.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik untuk menjawab tujuan penelitian yaitu terpetakan konten perundungan daring yang sering dikirimkan pelaku

dan diterima korban. Pertama, perilaku *flaming* - konten yang berisikan kemarahan, kata kasar dan vulgar. Kedua, daring *harassment* - menyindir, menghina secara fisik dan mengejek nama orang tua. Selain itu, ditemukan pula perilaku *denigration* - konten yang dibuat dengan menggossipkan sesuatu yang tidak benar. Perilaku *impersonation*, yaitu mengunggah konten yang memalukan korban.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informasi, untuk merumuskan strategi literasi pencegahan perilaku perundungan daring pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat, khususnya remaja Gen Z di Indonesia, untuk lebih peka terhadap perilaku perundungan daring di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk mengedukasi anak-anaknya agar mampu menggunakan media sosial dan menghindari perbuatan perundungan daring. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai ragam bentuk perundungan daring yang dilakukan pada remaja usia SMP, yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Multimedia Nusantara, yang telah membiayai penelitian internal ini.

REFERENSI

- APJI Indonesia. (2019). Laporan Survei: Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. In *Apjii*.
<https://apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018>
- Bastiaensens, S., Van Cleemput, K., Vandebosch, H., Poels, K., DeSmet, A., & De Bourdeaudhuij, I. (2019). "Were You Cyberbullied? Let Me Help You." *Studying Adolescents' Daring Peer Support of Perundungan daring Victims Using Thematic Analysis of Daring Support Group Fora BT - Narratives in Research and Interventions on Perundungan daring among Young People* (H. Vandebosch & L. Green (Eds.); pp. 95-112). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7_7
- Chen, J. K., & Chen, L. M. (2020). Perundungan daring among adolescents in Taiwan, Hong Kong, and Mainland China: a cross-national study in Chinese societies. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 00(00), 227-241. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1788978>
- Cooper, K., Quayle, E., Jonsson, L., & Svedin, C. G. (2016). Adolescents and self-taken sexual images: A review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 55, 706-716. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.10.003>

Cosma, A., Róbert, B., & Băban, A. (2015). Time Trends in Bullying Involvement

- among Romanian School Aged Children from 2006 to 2014. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.221>
- Cosma, A., Walsh, S. D., Chester, K. L., Callaghan, M., Molcho, M., Craig, W., & Pickett, W. (2020). Bullying victimization: time trends and the overlap between traditional and perundungan daring across countries in Europe and North America. *International Journal of Public Health*, 65(1), 75–85. <https://doi.org/10.1007/s00038-019-01320-2>
- D’Cruz, P., & Noronha, E. (2018). Abuse on daring labour markets: targets’ coping, power and control. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 13(1), 53–78. <https://doi.org/10.1108/qrom-10-2016-1426>
- Dennehy, R., Meaney, S., Walsh, K. A., Sinnott, C., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). Young people’s conceptualizations of the nature of perundungan daring: A systematic review and synthesis of qualitative research. *Aggression and Violent Behavior*, 51, 101379. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101379>
- Eriyanto. (2022). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Nugroho, A. C. (2015). Perlindungan Pengguna Media Digital Di Kalangan Anak Dan Remaja Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1), 1–18.
- Jacobs, N. C. L., Goossens, L., Dehue, F., Völlink, T., & Lechner, L. (2015). Dutch perundungan daring victims’ experiences, perceptions, attitudes and motivations related to (Coping with) perundungan daring: Focus group interviews. *Societies*, 5(1), 43–64. <https://doi.org/10.3390/soc5010043>
- Jadambaa, A., Thomas, H. J., Scott, J. G., Graves, N., Brain, D., & Pacella, R. (2019). Prevalence of traditional bullying and perundungan daring among children and adolescents in Australia: A systematic review and meta-analysis. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 53(9), 878–888. <https://doi.org/10.1177/0004867419846393>
- Jungup, L., Hsieh, Y. P., & Thornberg, R. (2020). An introduction to the special issue on perundungan daring in Asia and Pacific: its nature and impact. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(3), 1–5. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1793809>
- Klettke, B., Hallford, D. J., & Mellor, D. J. (2014). Sexting prevalence and correlates: A systematic literature review. *Clinical Psychology Review*, 34(1), 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.10.007>
- Kurniasih, N., Kuswarno, E., Yanto, A., & Sugiana, D. (2020). Media literacy to overcome perundungan daring: Case study in an elementary school in Bandung Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 2020.
- Larrañaga, E., Yubero, S., Ovejero, A., & Navarro, R. (2016). Loneliness, parent-child communication and perundungan daring victimization among Spanish youths. *Computers in Human Behavior*, 65, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.015>
- Lee, C. H., Moak, S., & Walker, J. T. (2016). Effects of Self-Control, Social Control, and Social Learning on Sexting Behavior Among South Korean Youths. *Youth and Society*, 48(2), 242–264. <https://doi.org/10.1177/0044118X13490762>
- Longobardi, C., Fabris, M. A., Prino, L. E., & Settanni, M. (2021). The Role of Body Image Concerns in Daring Sexual Victimization among Female Adolescents: The Mediating Effect of Risky Daring Behaviors. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 14(1), 51–60. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00301-5>
- Makri-Botsari, E., & Karagianni, G. (2014). Perundungan daring in Greek Adolescents: The Role of Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3241–3253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742>

- Murwani, E. (2017). Literasi Budaya Partisipatif Penggunaan Media Baru pada Siswa SMA di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2154>
- Murwani, E., & Dewi, H. (2019). Perundungan daring Behavior Patterns in Adolescents in Jakarta. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 96–103. <https://doi.org/10.25008/jkiskisi.v4i2.330>
- Navarro, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2016). Gender Identity, Gender-Typed Personality Traits and School Bullying: Victims, Bullies and Bully-Victims. *Child Indicators Research*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9300-z>
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed). Pearson New International Education.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Park, M. S. A., Golden, K. J., Vizcaino-Vickers, S., Jidong, D., & Raj, S. (2021). Sociocultural values, attitudes and risk factors associated with adolescent perundungan daring in east asia: A systematic review. *Cyberpsychology*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.5817/CP2021-1-5>
- Quayle, E., Jonsson, L. S., Cooper, K., Traynor, J., & Svedin, C. G. (2018). Children in Identified Sexual Images – Who Are they? Self- and Non-Self-Taken Images in the International Child Sexual Exploitation Image Database 2006–2015. *Child Abuse Review*, 27(3), 223–238. <https://doi.org/10.1002/car.2507>
- Ranney, M. L., Pittman, S. K., Riese, A., Koehler, C., Ybarra, M. L., Cunningham, R. M., Spirito, A., & Rosen, R. K. (2020). What Counts?: A Qualitative Study of Adolescents’ Lived Experience With Daring Victimization and Perundungan daring. *Academic Pediatrics*, 20(4), 485–492. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.11.001>
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sositologi*, 15(2), 169–186. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>
- Riddell, J., Pepler, D., & Craig, W. (2018). Perundungan daring in Canada BT - *International Perspectives on Perundungan daring: Prevalence, Risk Factors and Interventions* (A. C. Baldry, C. Blaya, & D. P. Farrington (Eds.); pp. 39–63). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73263-3_3
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of perundungan daring in a sample of Indonesian junior high school students. *Turkish Daring Journal of Educational Technology*, 15(1), 82–91.
- Smith, P. K. (2019). *Research on Perundungan daring: Strengths and Limitations BT - Narratives in Research and Interventions on Perundungan daring among Young People* (H. Vandebosch & L. Green (Eds.); pp. 9–27). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7_2
- Sorrentino, A., Baldry, A. C., Farrington, D. P., & Blaya, C. (2019). Epidemiology of perundungan daring across Europe: Differences between countries and genders. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 19(2), 74–91. <https://doi.org/10.12738/estp.2019.2.005>
- Unicef. (2020). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>

Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial - doi:
10.25139/jsk.v7i1.6105
Murwani, E.

Zulfa, H. ., Fitryasari, R., & Dewi, L. . (2020). Analisis Hubungan Antara Internet Addiction dan Self Efficacy dengan Perilaku Perundungan daring Remaja: Studi Literatur. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.20473/pnj.v2i2.22237>